

## PENGARUH PENGAWASAN TEKNIS DINAS OLAHRAGA DAN PEMUDA TERHADAP EFEKTIVITAS KERJA SARJANA PENGGERAK PEMBANGUNAN PERDESAAN (SP-3)

**Siti Widharetno Mursalim**  
Dosen Universitas Sanggabuana - YPKP  
e-mail: siti.widharetno@yahoo.com

### Abstrak

Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) merupakan program yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kepeloporan pemuda berkaitan dengan dua permasalahan yang ada di masyarakat yaitu pembangunan perdesaaan dan persoalan kemiskinan dan juga pemuda berpendidikan dan kemandirian. Dalam pelaksanaan program SP-3 tentunya berkaitan dengan bagaimana pengawasan yang dilakukan terhadap efektivitas kerja SP-3. Adapun pihak yang diberi kewenangan untuk mengawasi SP-3 adalah Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat.

Tujuan penulisan artikel ini, yaitu untuk menganalisis pengaruh pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat terhadap Efektivitas Kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3). Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Adapun populasi di dalam penelitian ini adalah SP-3 Angkatan XVI, XVII dan XVIII. Berkaitan dengan jumlah populasi sebanyak 100 orang, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus, artinya keseluruhan dari populasi di teliti. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data digunakan *Structural Equation Model (SEM)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan memiliki pengaruh yang cukup terhadap efektivitas kerja SP-3 dimensi yang paling berpengaruh terhadap efektivitas kerja, di urutan pertama adalah *measure performance* (mengukur kinerja), selanjutnya urutan kedua yang paling berpengaruh adalah *compare performance against standards* (membandingkan kinerja dengan standar), urutan ketiga adalah *compare consider corrective action* (menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi) dan dimensi yang paling kecil pengaruhnya terhadap efektivitas adalah *establish standards* (menetapkan standar). Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran pengawas bagi SP-3 tidak cukup hanya sebatas *watchdog*, melainkan meningkat menjadi konsultan yang dapat mendorong pengawasan untuk memberikan nilai tambahnya secara optimal.

**Kata Kunci:** Pengawasan, Efektivitas Kerja

*Influence of Control By The Technical Team from The Sport and Youth West Java Regional Office on The Effectiveness of Bachelors' Movement for Rural Development (SP-3) Program*

### Abstract

*SP-3 program is issued by a government program to promote youth initiatives in dealing with two issues that exist in society, namely rural development and poverty. In its implementation, it needs control for the sake of the program's effectiveness. The Sport and Youth West Java Regional Office got the authority to control the program.*

*The purpose of this research was to analyze the influence of control by the Technical Team from the Sport and Youth West Java Regional Office on the effectiveness of SP-3 program. It employed a quantitative method. The population of this research was the participants of SP-3 Batch XVI, XVII and XVIII. The population was 100 people. This research used census sampling meaning that the overall population was examined. While the methods used to analyze the data was the Structural Equation Model (SEM).*

*The results showed that control by the Technical Team from the Sport and Youth West Java Regional Office had a considerable influence on the effectiveness of SP-3. The dimensions that most influenced the SP-3 effectiveness of the work were "measure performance", followed by "compare performance against standards" and "compare consider corrective action", and the dimension giving of the least influence was "establish standards". From the*

*research results, it was revealed that the officers who controlled the SP-3 program were not only watchdogs but also consultants who drove the control to contribute optimal added values.*

**Keywords:** Control, Work Effectiveness

## A. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan kepemudaan dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang demi keberhasilan di berbagai sektor pembangunan. Kepeloporan dalam jiwa pemuda menjadi salah satu keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kepeloporan pemuda, pemerintah telah mengerahkan tenaga terdidik di perdesaan melalui program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3).

Program SP-3 ini dimaksudkan sebagai upaya menumbuhkan kepeloporan dan kemandirian para peserta program. Melalui program ini, diharapkan akan dapat memperteguh komitmen para sarjana untuk dapat membangun kepemudaan desa dan menjadikan desa sebagai pusat untuk melangsungkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Komitmen ini penting untuk mengurangi penumpukan SDM berpendidikan tinggi di perkotaan.

Terdapat dua permasalahan di tengah masyarakat Indonesia, yaitu:

1. Pembangunan perdesaan dan persoalan kemiskinan
2. Pemuda berpendidikan dan kemandirian

Yang menjadi persoalan adalah kedudukan desa selama ini hanyalah sebagai objek dari berbagai pihak untuk melaksanakan agendanya masing-masing. Bahkan terkesan kedudukan desa dipandang dalam perspektif fisik yaitu sebagai kantor pemerintahan desa yang berfungsi untuk memberikan pelayanan dan tugas administrasi. Relatif sedikit melihat atau menempatkan desa sebagai miniatur negara, dimana terdapat hubungan yang dinamis antara rakyat dan pemerintah serta pasar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Simplifikasi kedudukan desa tersebut merupakan faktor dari terbatasnya perhatian dan alokasi sumber daya yang diberikan pemerintah untuk mengurangi kesenjangan dan ketidakadilan. Kendati secara kuantitatif, cukup banyak aktivitas proyek pembangunan, namun

kurang menjawab persoalan kemiskinan dan pengembangan aset masyarakat. Bahkan sebaliknya sumber daya telah dieksploitasi bagi kepentingan pihak luar.

Implikasinya desa nyaris tidak ada atau kurang memiliki aset (sumber daya alam, kelembagaan, zona ekonomi dan sumber daya manusia) yang memungkinkan untuk memulai dan mengembangkan kreasi dalam menjawab berbagai masalah dan tantangan kehidupan yang sangat kompleks, terutama dalam mengurangi tekanan kemiskinan dan ketidakadilan di antara warga maupun antar wilayah. Salah satu masalah utama yang nampak adalah keterbatasan sumberdaya manusia yang berkualitas baik sebagai perencana maupun sebagai penggerak ataupun pelaksana untuk memacu perubahan sosial-ekonomi-politik di tingkat pedesaan. Walaupun selama ini telah ada personil terdidik yang mendampingi masyarakat, seperti petugas penyuluh lapangan (PPL) baik dari dinas/instansi pemerintah maupun LSM, namun keberadaannya seringkali tidak terkait atau bersinergi dengan institusi desa dalam konteks perubahan struktural atas masalah kesenjangan dan ketidakadilan antara desa dan kota. Untuk itu diharapkan program SP-3 ini dapat menjembatani antara pembangunan perdesaan dan persoalan kemiskinan dan pemuda berpendidikan dan kemandirian.

Adapun bentuk penugasan SP-3 bersifat perorangan, namun mereka akan bekerja secara tim atau kelompok dalam lingkup desa, antar desa dan kabupaten/kota. Di dalam penugasan tersebut para SP-3 harus melakukan 3 (tiga) tugas utama, yaitu: menggerakkan, mendampingi dan melakukan capacity building, serta penciptaan kemandirian.

Sedangkan indikator keberhasilan para SP-3, diantaranya dapat menyusun rencana usaha ekonomi masyarakat (khususnya pemuda) di perdesaan, terbentuknya minimal 1 (satu) kelembagaan komunitas yang fungsional dalam mendukung usaha ekonomi masyarakat (pemuda), tumbuh kembangnya usaha-usaha ekonomi produktif oleh masyarakat dan pemuda, baik kelompok (min 2 kelompok)

maupun perorangan (minimal 10 orang) dalam jangka waktu 1 tahun dan dalam masa kontrak selama 3 tahun minimal 6 kelompok dan 30 orang, adanya dukungan dan keterlibatan minimal 2 (dua) instansi terkait terhadap pelaksanaan program SP-3, dan terbentuknya minimal 1 (satu) unit usaha ekonomi produktif yang dirintis oleh SP-3 dan masyarakat menjadi usaha mandiri dan berdaya saing.

Dalam hal ini, program SP-3 dikelola oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang ditunjuk Gubernur, antara lain: Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat. Tugas Dekonsentrasi yang diserahkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga kepada Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat dalam kaitannya dengan program SP-3 meliputi sepuluh kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan, dimulai dari sosialisasi program ke stakeholders provinsi, rekrutmen peserta, penetapan desa lokasi program, seleksi bekerjasama dengan pusat, pembekalan peserta, penempatan peserta, pembayaran biaya hidup dan biaya-biaya pendukung lainnya, pendampingan teknis di lapangan, penetapan tim teknis SP-3, monitoring dan pengawasan.

Adapun fokus penelitian ini ialah para Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) Angkatan XVI periode 2006/2009, XVII periode 2007/2010 dan VIII periode 2008/2011 yang telah mengalami perubahan fungsi yang tadinya berperan sebagai pendamping, mulai tahun 2006 berperan sebagai pendamping, penggerak dan *capacity building*.

Dari setiap penyelenggaraan program tentunya tidak akan terlepas dari aspek pengawasan yang bertujuan untuk menjamin agar tercapainya tujuan yang ditetapkan organisasi. Menurut Harold Koontz dan Cyrill O'Donnell dalam Ulbert Silalahi menyatakan bahwa:

*"Controlling is the measuring and correcting of activities of subordinates to assure that events conform to plans. (Pengawasan adalah pengukuran dan perbaikan kegiatan-kegiatan bawahan untuk menjamin bahwa kejadian-kejadian sesuai dengan rencana-rencana)." (Silalahi, 2003:175)*

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pengawasan dilakukan agar pekerjaan yang dikerjakan dapat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, bila terdapat kesalahan dapat segera dilakukan tindakan perbaikan.

Kemudian Griffin dalam bukunya Manajemen yang diterjemahkan oleh Gina Gania menjelaskan mengenai pengawasan, yaitu: "Pengawasan adalah pengaturan aktivitas-aktivitas organisasi agar elemen-elemen kinerja yang menjadi target tetap berada pada batas-batas yang dapat diterima". (Griffin, 2004:162).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan dilaksanakan agar semua pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitupun dengan penyelenggaraan program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3). Pengawasan terhadap program SP-3 dilakukan oleh Tim Teknis yang berada di tingkat provinsi yang bertugas membantu pengelola program dalam perencanaan, pengembangan program, implementasi dan pengawasan program. Tim Teknis juga bertugas memberikan dukungan teknis dan administratif, bimbingan, pendampingan terhadap SP-3.

Adapun tugas tim teknis adalah membantu pengelola program dalam beberapa kegiatan dari mulai menyusun rencana, sosialisasi program SP-3, bimbingan dan pendampingan penyusunan proposal, evaluasi dan seleksi proposal, melatih calon peserta, pendampingan SP-3 di lapangan, pelapor kegiatan SP-pengawasan dan evaluasi kegiatan SP-3 secara berkala dan insidental, dan menyusun usulan pengembangan program tahun selanjutnya.

Sistem pengawasan program yang digunakan bersifat partisipatif yang melibatkan seluruh unsur terkait dalam pengelolaan program. Pengawasan program diwujudkan dalam bentuk kegiatan monitoring, koordinasi, supervisi dan pelaporan.

Griffin menjelaskan bahwa proses pengawasan memiliki empat langkah fundamental, yakni :

1. *Establish standards* (Menetapkan standar).
2. *Measure performance* (Mengukur kinerja).
3. *Compare performance against standards* (Membandingkan kinerja dengan standar).
4. *Consider corrective action* (Menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi).  
(Griffin, 2004:167)

Namun, dalam perkembangan program SP-3 ini, dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada SP-3 Dinas Olahraga dan Pemuda

Provinsi Jawa Barat, penulis menemukan adanya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas kerja yang berjalan tidak sesuai dengan pedoman penyelenggaraan SP-3. Sebelumnya perlu dikemukakan bahwa:

“Efektivitas kerja berarti penyelesaian pekerjaan tepat waktu yang telah ditetapkan, artinya apakah pelaksanaan sesuatu yang dinilai baik atau tidak sangat tergantung pada bilamana tugas itu diselesaikan dan tidak terutama menjawab pertanyaan bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk itu”. (Siagian, 1996:151).

Dalam hal ini, efektivitas kerja yang dilakukan oleh SP-3 berarti berkaitan dengan bagaimana penyelesaian pekerjaan dilihat dari sisi ketepatan waktu yang telah ditetapkan, sehingga apakah pelaksanaan dari pekerjaan yang dilakukan oleh SP-3 dapat dinilai baik atau tidak sangat tergantung bilamana tugas itu diselesaikan dan tidak terutama bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan program-program yang dilakukan oleh SP-3.

Magdalena mengemukakan beberapa indikasi yang berkaitan dengan efektivitas kerja, yaitu tepat waktu, tepat sasaran, tepat kualitas dan tepat kuantitas. Adapun persoalan pertama yang berkaitan dengan efektivitas kerja yaitu, banyak dari SP-3 yang tidak membuat program-program di desa terkait dengan peningkatan perkeekonomian di desa dan kemandirian pemuda desa. Sedangkan di dalam pedoman umum penyelenggaraan program SP-3 dikatakan bahwa sasaran dari SP-3 adalah tersedianya kegiatan produktif yang meningkatkan masyarakat pedesaan. Selain itu di dalam hasil dan capaian program SP-3 dikatakan bahwa SP-3 wajib membentuk minimal 1 (satu) kelembagaan komunitas yang fungsional dalam mendukung usaha ekonomi masyarakat (pemuda) dan tumbuh kembangnya usaha-usaha ekonomi produktif oleh masyarakat dan pemuda, baik kelompok (minimal 2 kelompok) maupun perorangan (minimal 10 orang) dalam jangka waktu satu tahun minimal 6 (enam) kelompok dan 30 orang. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan SP-3 yang sampai saat ini sudah terhitung 18 bulan masa kerja belum membuat satu pun kegiatan di lapangan.

Persoalan kedua, dalam pelaksanaan kerja di lapangan, masih banyak SP-3 yang tidak

datang ke desa penempatannya setiap hari kerja. Sedangkan di dalam pedoman umum penyelenggaraan program SP-3 tertulis bahwa para SP-3 berkewajiban melaksanakan kegiatan di desa penempatannya dari mulai identifikasi permasalahan di desa sampai dengan pelaksanaan program yang sesuai dengan kebutuhan desa, setiap hari pada hari kerja dan berhak mendapatkan libur pada hari libur resmi nasional dan lokal juga mendapatkan cuti maksimal 12 (dua belas) hari dalam satu tahun.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa tidak ada satupun dari SP-3 yang datang ke desa setiap hari pada hari kerja sesuai dengan aturan yang telah dibuat yang termuat dalam pedoman umum penyelenggaraan program SP-3 dan akad kerjasama antara SP-3 dengan Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat bahkan dari tabel tersebut dapat terlihat ada beberapa SP-3 yang dalam satu bulan tidak pernah datang ke desa penempatan.

Berkaitan dengan penyerahan laporan SP-3 di lapangan, yang mana laporan yang harus diserahkan kepada Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat adalah laporan harian, bulanan, triwulan, semester, akhir tahun, dan laporan kegiatan yang seharusnya dilaporkan setiap bulan pada waktu yang telah ditetapkan tim teknis, namun dalam kenyataannya masih banyak dari peserta SP-3 yang menyerahkan laporan tidak sesuai pada waktu yang telah ditetapkan.

## B. METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat dan populasi di dalam penelitian ini adalah Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) Angkatan XVI, XVII dan XVIII. Berkaitan dengan jumlah populasi sebanyak 100 orang, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus, artinya keseluruhan dari populasi di teliti.

Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data digunakan *Structural Equation Model* (SEM). Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Statistika untuk penelitian*, mengungkapkan bahwa SEM dapat digunakan untuk melihat besar kecilnya pengaruh, baik langsung tidak langsung, maupun pengaruh total variabel bebas (*variabel eksogen*) terhadap variabel terikat (*endogen*). Selanjutnya Sugiyono

juga menyebutkan bahwa SEM dapat dilakukan dua analisis sekaligus yaitu, analisis pengujian hubungan kausal antar variabel laten (model struktur) dan analisis pengujian validitas dan realibilitas yang didasarkan atas variabel manifest (model pengukuran) (Sugiyono, 2010 :329).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil jawaban responden mengenai variabel pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Jawaban Responden Mengenai Variabel Pengawasan**

Dimensi	F	Total Skor					Σ Fxs	Nilai Rata-rata
		5	4	3	2	1		
Menetapkan standar	100	135	928	129	162	17	1371	3.04
		9.8%	67.7%	9.4%	11.8%	1.2%	30.0%	
Mengukur kinerja	100	277	374	279	274	45	1249	
		22.2%	29.9%	22.3%	21.9%	3.6%	27.4%	
Membandingkan kinerja dengan standar	100	32	268	225	242	1	768	
		4.2%	34.9%	29.3%	31.5%	0.1%	16.8%	
Menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi	100	62	314	384	384	34	1178	
		5.3%	26.7%	32.6%	32.6%	2.9%	25.8%	
<b>Jumlah</b>	400	506	1884	1017	1062	97	4566	
		11.1%	41.3%	22.3%	23.3%	2.1%	100.0%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Dilihat dari jawaban responden terhadap variabel pengawasan yang dilakukan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat menunjukkan proporsi terbesar terdapat pada skor 4 (setuju) yaitu sebesar 41,34% dengan nilai rata-rata skor 3,04. Berdasarkan akumulasi nilai skor tersebut dapat dikatakan bahwa variabel pengawasan yang dilakukan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda

Provinsi Jawa Barat berada pada kategori cukup baik. Belum optimalnya pengawasan yang dilakukan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat terlihat pada dimensi membandingkan kinerja dengan standar dengan persentase 16,8%.

Adapun hasil jawaban responden mengenai variabel efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Jawaban Responden Mengenai Variabel Efektivitas Kerja**

Dimensi	F	Total Skor					Σ Fxs	Nilai Rata-rata Skor
		5	4	3	2	1		
Menetapkan standar	100	133	452	285	118	52	1040	3.64
		12.8%	43.5%	27.4%	11.3%	5.0%	23.8%	
Tepat Sasaran	100	358	638	357	330	137	1820	
		19.7%	35.1%	19.6%	18.1%	7.5%	41.7%	
Tepat Kualitas	100	165	532	84	12	0	793	
		20.8%	67.1%	10.6%	1.5%	0.0%	18.2%	
Tepat Kuantitas	100	55	416	225	20	0	716	
		7.7%	58.1%	31.4%	2.8%	0.0%	16.4%	
<b>Jumlah</b>	400	711	2038	951	480	189	4369	
		16.3%	46.6%	21.8%	11.0%	4.3%	100.0%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Dilihat dari jawaban responden terhadap variabel efektivitas kerja yang dilakukan oleh Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) menunjukkan proporsi terbesar terdapat pada skor 4 (setuju) yaitu sebesar 46,6% dengan nilai rata-rata skor 3,64. Berdasarkan akumulasi nilai skor tersebut dapat dikatakan bahwa

variabel efektivitas kerja yang dilakukan oleh Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) berada pada kategori cukup baik. Belum optimalnya efektivitas kerja yang dilakukan oleh Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) terlihat pada dimensi tepat kuantitas.

**Tabel 3 Model Pengukuran**

Model Pengukuran		Koefisien Bobot Faktor (Standardized)	Standar Error (SE)	Nilai t hitung	Hasil Uji ( $\alpha = 0,05$ )	R <sup>2</sup>
Variabel Laten	Variabel Manifest					
Pengawasan	Menetapkan standar	0,80	0,43	6,14	s	0,64
	Mengukur Kinerja	0,92	0,30	4,00	s	0,85
	Membandingkan kinerja dengan standar	0,87	0,20	5,39	s	0,76
	Menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi	0,86	0,37	5,54	s	0,74
Efektivitas Kerja	Tepat Waktu	0,69	0,31	6,54	s	0,48
	Tepat Sasaran	0,96	0,41	1,72	ts	0,92
	Tepat Kualitas	0,79	0,15	6,01	s	0,63
	Tepat Kuantitas	0,74	0,16	6,36	s	0,55

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara dimensi-dimensi terhadap variabel konstruksinya, dimana semua dimensi memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap konstruksinya kecuali untuk dimensi tepat sasaran yang kurang berkaitan secara signifikan terhadap variabel efektivitas kerja karena memiliki nilai  $t < 1,96$ . Adapun dimensi yang paling berpengaruh terhadap efektivitas

kerja adalah *measure performance* (mengukur kinerja), selanjutnya urutan kedua yang paling berpengaruh adalah *compare performance against standards* (membandingkan kinerja dengan standar), urutan ketiga adalah *compare consider corrective action* (menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi) dan dimensi yang paling kecil pengaruhnya terhadap efektivitas adalah *establish standards* (menetapkan standar).

**Tabel 4 Model Struktural**

Model Pengukuran		Koefisien Jalur (Standardized)	Standar Error (SE)	Nilai t hitung	Hasil Uji ( $\alpha = 0,05$ )	R <sup>2</sup>
Variabel Endogen	Variabel Eksogen					
Pengawasan	Efektivitas Kerja	0,66	0,12	5,53	S	0,43

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya koefisien jalur variabel pengawasan terhadap variabel efektivitas kerja sebesar 0,66 yang mana berdasarkan pedoman pemberian interpretasi koefisien korelasi, 0,66 berada pada posisi sedang yakni dengan nilai interval 0,40 - 0,599. Dengan besarnya pengaruh pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat

terhadap efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) sebesar 43% yang artinya besarnya efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) yang dipengaruhi oleh pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 43% dan sisanya 57% dipengaruhi oleh faktor lain.

Adapun dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,53 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga hipotesis besarnya pengaruh pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat terhadap efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) ditentukan oleh langkah-langkah pengawasan yaitu, *establish standards* (menetapkan standar), *measure performance* (mengukur kinerja), *compare performance against standards* (membandingkan kinerja dengan standar) dan *consider corrective action* (menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi) terbukti.

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi pembahasan hubungan dua buah variabel yaitu variabel pengawasan (X) sebagai variabel independen dengan variabel efektivitas kerja sebagai variabel dependen (Y). Secara keseluruhan pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat berpengaruh terhadap efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 5,53 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengawasan (X) yang terdiri dari dimensi-dimensi *establish standards* (menetapkan standar) ( $X_1$ ), *measure performance* (mengukur kinerja) ( $X_2$ ), *compare performance against standards* (membandingkan kinerja dengan standar) ( $X_3$ ) dan *consider corrective action* (menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi) ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap variabel efektivitas kerja (Y) yang terdiri dari tepat waktu ( $Y_1$ ), tepat sasaran ( $Y_2$ ), tepat kualitas ( $Y_3$ ) dan tepat kuantitas ( $Y_4$ ).

Selanjutnya melalui analisis korelasi dapat diketahui keeratan hubungan antara variabel pengawasan (X) dengan variabel efektivitas kerja (Y) yang menunjukkan tingkat korelasi sebesar 0,66 yang mana berdasarkan pedoman pemberian interpretasi koefisien korelasi, 0,66 berada pada posisi sedang yakni dengan nilai interval 0,40 - 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara pengawasan kerja oleh Tim Teknis dengan efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) terdapat pengaruh yang cukup (sedang).

Adapun bila dilihat dari dimensi yang paling berpengaruh terhadap efektivitas kerja,

di urutan pertama adalah *measure performance* (mengukur kinerja), selanjutnya urutan kedua yang paling berpengaruh adalah *compare performance against standards* (membandingkan kinerja dengan standar), urutan ketiga adalah *consider corrective action* (menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi) dan dimensi yang paling kecil pengaruhnya terhadap efektivitas adalah *establish standards* (menetapkan standar).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat terhadap efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) dari perhitungan analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) yang dipengaruhi oleh pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 43% dan sisanya 57% dipengaruhi oleh faktor lain.

Secara umum dengan adanya hasil analisis statistik sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya dapat dikatakan teruji bahwa faktor pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat melalui *establish standards* (menetapkan standar), *measure performance* (mengukur kinerja), *compare performance against standards* (membandingkan kinerja dengan standar) dan *consider corrective action* (menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi) berpengaruh terhadap faktor efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3). Hal ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya secara naluriah setiap manusia pasti akan cenderung untuk melakukan kesalahan. Begitupun dengan SP-3 tentunya akan ada kemungkinan untuk melakukan kesalahan. Untuk itu dibutuhkan adanya pengawasan agar semua pekerjaan yang dilakukan SP-3 dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, melalui pengawasan, dapat mencegah terjadinya penyimpangan dan dapat mengetahui penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan program-program yang dilakukan oleh SP-3 sehingga Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat dapat segera mengambil tindakan perbaikan dan dapat mengetahui sampai sejauhmana pelaksanaan suatu pekerjaan yang telah

diselesaikan dibandingkan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga pelaksanaan pengawasan harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan cara-cara yang tepat dan cermat. Namun, pengawasan yang tepat dilakukan kepada SP-3 bukanlah pengawasan internal yang hanya melakukan pemantauan kinerja untuk mendorong pencapaian rencana dan target-target organisasi dan hanya berorientasi pada masa lampau yang dapat disebut dengan istilah *watchdog*. Dalam perkembangan selanjutnya, peran pengawas di dalamnya meningkat menjadi expert atau konsultan yang dapat mendorong pengawasan untuk memberikan nilai tambahnya secara optimal. Dalam hal ini, pengawas harus mampu memastikan bahwa saran-sarannya dapat dilaksanakan dengan baik yang akhirnya dapat menjamin kualitas dari hal-hal yang diawasinya, yaitu Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan. Selain itu, kehadiran pengawas akan bermakna apabila perannya dapat mencapai tujuan pengawasan seperti yang dikemukakan oleh Husaini Usman, yaitu:

“1) pihak yang diawasi merasa terbantu sehingga dapat mencapai visi dan misi secara efektif dan efisien, 2) menciptakan iklim keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas, 3) menimbulkan iklim saling percaya di dalam dan di luar lingkungan operasi organisasi, 4) meningkatkan akuntabilitas organisasi, 5) meningkatkan kelancaran operasi organisasi, 6) mendorong terwujudnya pemerintahan dan perusahaan yang bersih dan berwibawa.” (Usman, 2006: 402).

Oleh sebab itu, pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat yang bersifat konsultasi sangatlah penting untuk dilaksanakan dan berpengaruh terhadap efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3), karena pengawasan ini dapat menjamin tercapainya tujuan dari Program SP-3, sebagaimana yang dikemukakan oleh Siagian bahwa: “Pengawasan berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, dilaksanakan berdasarkan strategi dasar organisasi yang telah dirumuskan dan ditetapkan serta dirinci menjadi program dan rencana kerja.” (Siagian, 1996: 170).

Dengan adanya pengawasan yang baik oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan

pemuda Provinsi Jawa Barat tentunya akan mempengaruhi efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3). Dengan adanya pengawasan setiap pekerjaan yang dilakukan oleh SP-3 dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena dengan adanya pengawasan dapat meminimalisir atau mencegah segala penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga pekerjaan dapat dilakukan sesuai prosedur yang berlaku dan pencapaian tujuan dari program-program yang dilakukan oleh SP-3 dapat tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan

#### D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

##### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat memiliki pengaruh yang cukup terhadap efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3). Hal ini berarti dimensi *establish standards* (menetapkan standar), *measure performance* (mengukur kinerja), *compare performance against standards* (membandingkan kinerja dengan standar) dan *consider corrective action* (menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi) berperan terhadap efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3). Namun, pengawasan yang dilakukan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat masih berorientasi pada masa lampau yang dapat disebut dengan istilah *watchdog*. Sedangkan bagi Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) peran pengawas tidak cukup hanya sebatas *watchdog*, melainkan meningkat menjadi konsultan yang dapat mendorong pengawasan untuk memberikan nilai tambahnya secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diantara keempat dimensi pengawasan yang diteliti, dimensi yang paling berpengaruh terhadap efektivitas kerja, di urutan pertama adalah *measure performance* (mengukur kinerja), selanjutnya urutan kedua yang paling berpengaruh adalah *compare performance against standards* (membandingkan kinerja dengan standar), urutan ketiga adalah *compare consider*

*corrective action* (menentukan kebutuhan akan tindakan koreksi) dan dimensi yang paling kecil pengaruhnya terhadap efektivitas adalah *establish standards* (menetapkan standar).

## 2. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mencoba memberikan beberapa saran berupa saran teoritis dan praktis yang diharapkan dapat menjadi masukan atau kontribusi bagi Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat, Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) dan bagi penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

### a. Saran Teoritis

Selain pengawasan terbukti di dalam hasil penelitian ini masih terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3). Penelitian-penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk mencari tahu variabel lainnya yang dapat mempengaruhi efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3). Penelitian-penelitian selanjutnya juga perlu dilakukan untuk melihat apakah efektivitas kerja Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) harus ditunjang dengan penguatan pengawasan salah satunya dengan meningkatkan peran pengawas di dalamnya meningkat menjadi *expert* atau konsultan yang dapat mendorong pengawasan untuk memberikan nilai tambahnya secara optimal. Hal ini diperlukan sebagai langkah untuk mencari konsep-konsep baru tentang pengawasan dan juga efektivitas kerja.

1) Berkaitan dengan proses pengawasan yang dilakukan oleh Tim Teknis Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Jawa Barat, hendaknya dibuat standar pengawasan yang jelas dalam mengawasi Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3) yang diturunkan dari visi dan misi tujuan dan sasaran program SP-3. Sehingga dalam proses pengawasannya tidak hanya melihat dari standar visi dan misi namun diturunkan ke dalam standar pengawasan yang operasional agar lebih mempermudah proses pengawasan. Selain itu, pengawasan yang dilakukan kepada SP-3 tidak perlu dilakukan terus menerus,

namun bukan berarti proses pengawasan tidak dilakukan sama sekali di sini harus ada jadwal yang jelas dalam proses pengawasan. Selain itu, pengawasan dari segi laporan saja tidak cukup tetapi harus dilakukan pengamatan secara langsung ke desa penempatan SP-3 yang desanya dapat dipilih secara random dan objektif. Hasil dari laporan terhadap program-program yang dilakukan di desa penempatan SP-3 pun sebaiknya dibandingkan dengan standar dan visi, misi, tujuan dan sasaran dari program SP-3 itu apakah sudah sesuai atau belum, jangan sampai laporan yang dibuat hanya menjadi syarat administrasi bagi para SP-3.

2) Berkaitan dengan efektivitas kerja yang dilakukan oleh Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3), hendaknya dalam program-program yang dibuat dan yang dijalankan bersama masyarakat khususnya pemuda betul-betul tepat kepada sasaran yaitu kepada pemuda yang berasal dari keluarga miskin. Selain itu, lembaga komunitas fungsional dalam mendukung usaha ekonomi masyarakat (pemuda) sebaiknya dilakukan untuk jangka waktu yang panjang secara berkesinambungan sehingga akan terbentuk kemandirian dari masyarakat khususnya para pemuda dan juga akan mempermudah akses bagi masyarakat dan SP-3 untuk mendapatkan dukungan dari instansi-instansi yang terkait dengan program-program yang dilaksanakan SP-3.

## REFERENSI:

- Koontz, Harold, C. O'Donnell. & H. Weinrich. 1980. *Management, Seventh Edition*. Japan: McGraw-Hill, Inc.
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi. Terjemahan Benyamin Molan*. Jakarta: Indeks.
- Rosyidi, Eko. 1984. *Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Sedarmayanti. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju



- Siagian, Sondang P. 1996. *Kerangka Dasar Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Silalahi, Ulbert. 1992. *Pengantar Dasar-dasar Ilmu Administrasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi, Terjemahan Magdalena Djamin*. Jakarta: Erlangga.
- Stoener, James A.F, et.al. 1995. *Manajemen Jilid 2. Terjemahan Alexander Sindoro*. Jakarta: Indeks Gramedia Group.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujamto. 1986. *Aspek-aspek Pengawasan di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Terry, George R. 1986. *Asas-asas Manajemen. Terjemahan Winardi*, Bandung: Alumni.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2009. *Structural Equation Modeling*. Jakarta: Salemba Infotek.